**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kinerja Guru**
2. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja guru dimaksudkan sebagai terjemahan dari istilah “*performance*” dalam bahasa Inggris. Poerwadarminta mengemukakan bahwa kinerja dapat diartikan sebagai “sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja”.[[1]](#footnote-2) Sedangkan dari aspek istilah, kinerja merupakan, “kualitas kerja yang dimiliki dan diaktualisasikan oleh seseorang yang dapat dijadikan standar ukur kemampuan dan profesionalisme”.[[2]](#footnote-3)

Menurut Kane dalam Berk, “kinerja bukan merupakan karakteristik seseorang, seperti bakat atau kemampuan, tetapi merupakan perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri”.[[3]](#footnote-4) Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata. Dengan demikian, kinerja dalam kaitannya dengan jabatan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai yang berkaitan dengan fungsi jabatan dalam periode waktu tertentu.

Pengertian tersebut juga menggambarkan bahwa kinerja merupakan prestasi kerja yang dapat menjadi ukuran kemampuan dan profesionalisme seseorang dalam menjalankan tugasnya. Relevan dengan uraian tersebut, Aritonang berpendapat:

Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan, secara legal tidak melanggar moral maupun etika.[[4]](#footnote-5)

Dari penjelasan kinerja di atas, istilah kinerja guru sesungguhnya merupakan kemampuan atau prestasi kerja guru dalam fungsinya menyelenggarakan proses pembelajaran. Ini berarti hakekat dari kinerja guru merupakan bentuk aplikasi dari tugas dan peranan guru yang diaktualisasikan berdasarkan kompentensi dan motivasi yang dimiliki sebagai indikator dalam mengukur sejauhmana profesionalitas guru tersebut.

Sejalan dengan itu, Suryadi Prawirosentono mendefinisikan kinerja sebagai “hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi dalam rangka upaya mencapai tujuan secara legal”.[[5]](#footnote-6) Demikian pula, Muhammad Arifin, menjelaskan bahwa:

Kinerja dipandang sebagai hasil perkalian antara kemampuan dan motivasi. Kemampuan menunjuk pada kecakapan seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu, sementara motivasi menunjuk pada keingingan (*desire*) individu untuk menunjukkan perilaku dan kesediaan berusaha. Orang akan mengerjakan tugas yang terbaik jika memiliki kemauan dan keinginan untuk melaksanakan tugas itu dengan baik.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan ungkapan tersebut di atas berarti kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik, seorang guru mesti didukung dengan kompetensi yang baik pula. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik belum tentu memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru sama dengan kompetensi plus motivasi untuk menunaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, kinerja guru merupakan perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang.

Sementara itu, pandangan lain mengungkapkan pula bahwa kinerja guru adalah kemampuan guru untuk mendemonstrasikan berbagai kecakapan dan kompetensi yang dimilikinya. Esensi dari kinerja guru tidak lain merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja yang sebenarnya. Dunia kerja guru yang sebenarnya adalah membelajarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran di kelas merupakan gambaran tingkat kinerja seorang guru. Dengan kata lain bahwa untuk mengukur kinerja guru dapat dilihat dari sejauhmana guru tersebut mampu menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berhasil guna.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Mangkunegara bahwa:

Pengertian kinerja sama dengan performance yang esensinya adalah seberapa besar dan seberapa jauh tugas-tugas yang telah dijabarkan telah dapat diwujudkan atau dilaksanakan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab yang menggambarkan pola perilaku sebagai aktualisasi dari kompetensi yang dimiliki.[[7]](#footnote-8)

Dalam kajian yang berkenaan dengan profesi guru, Mangkunegara menyatakan bahwa “kinerja guru merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang guru pada waktu memberikan pelajaran kepada siswanya”.[[8]](#footnote-9) Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar-mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar.

Secara lebih rinci, Usman menguraikan bahwa “kinerja guru diantaranya mendesain program pengajaran dan melaksanakan proses belajar mengajar”[[9]](#footnote-10). Kinerja guru sangat erat kaitannya dengan tugas, fungsi, dan tanggung jawab guru terhadap proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menjadi inspirator dan fasilitator bagi anak didik dalam melaksanakan tugas belajarnya.

Berbagai pandangan di atas, selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kinerja guru pada dasarnya mengukur sejauhmana guru tersebut berhasil dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya khususnya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

1. Aspek-Aspek Kinerja Guru

Dalam merumuskan aspek-aspek yang berkaitan dengan kinerja guru, Sukadi mengemukakan bahwa “sebagai seorang profesional, guru memiliki tugas pokok, yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran”[[10]](#footnote-11).

1. Merencanakan pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru dituntut membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat mempermudah guru dalam melaksanakan tugas selanjutnya, sehingga proses belajar mengajar dapat dilakukan dalam skenario yang baik, efektif dan efesien.

Dalam praktik pengajaran di sekolah, terdapat beberapa bentuk persiapan pembelajaran, yaitu:

1. Analisis materi pelajaran
2. Program tahunan/program semester
3. Silabus/satuan pelajaran
4. Rencana pembelajaran
5. Program perbaikan dan pengayaan[[11]](#footnote-12)

Dalam menyusun rencana pembelajaran tersebut biasanya seorang guru dibantu atau dibimbing oleh kepala sekolah. Demikian juga, seringkali guru dibantu oleh rekan-rekannya yang biasanya dimusyawarahkan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Organisasi guru semacam ini biasanya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

1. Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan guru di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran adalah aktualisasi dari rencana pembelajaran yang telah dibuat. Karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran guru harus memperhatikan unsur-unsur pembelajaran yang termuat dalam perencanaan agar pembelajaran yang dilakukan tidak jauh melenceng dari tujuan yang sebenarnya.

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran tersebut, menurut Sukadi “tugas guru adalah mengoptimalkan bakat dan minat kemampuan para siswa. Untuk itu diperlukan seni didaktik. Guru juga harus pandai menggunakan teknologi pembelajaran sehingga dapat menarik minat siswa untuk belajar”[[12]](#footnote-13).

Dalam uraian yang lebih rinci, Mulyasa menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memiliki hal-hal berikut:

* Menguasai dan memahami bahan dan hubungannya dengan bahan lain secara baik.
* menyukai apa yang diajarkan dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi
* memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya
* menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar
* mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti
* selalu mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir
* proses pembelajaran dipersiapkan
* mendorong peserta didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik
* dan menghubungkan pengalaman dengan bahan yang akan diajarkan.[[13]](#footnote-14)

Dalam pandangan yang lain, Kemp melihat bahwa agar pembelajaran berhasil, maka harus memperhatikan hal-hal berikut:

Kegiatan belajar berlangsung memuaskan, ditandai oleh penguasaan siswa dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku atau sikap yang diinginkan, dan setelah pelatihan itu siswa menunjukkan prestasi yang tinggi dalam penyelesaian tugasnya.[[14]](#footnote-15)

Soekartawi dalam pandangannya mengatakan bahwa karakteristik mengajar yang efektif adalah :

# Penampilan guru seperti personalitinya, kedisiplinannya, penguasaan bahan ajar, persiapan mengajar dan sebagainya.

# Cara mengajarnya seperti urutan pengajarannya, pemilihan model pengajaran, penggunaan alat bantu mengajar dan sebagainya.

# Kompetensi dalam mengajar.

# Kemampuan dalam mengambil keputusan secara bijaksana, seperti bagaimana mengendalikan diskusi, memberikan evaluasi dan sebagainya.[[15]](#footnote-16)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus menunjukkan penampilan yang terbaik bagi para siswanya. Hal tersebut antara lain dapat ditunjukkan dari penjelasannya yang mudah dipahami, penguasaan keilmuannya, penggunaan metodologi, pengunaan media pembelajaran dan seni pengendalian siswa. Seorang guru juga harus bisa menjadi teman belajar yang baik bagi para siswanya sehingga siswa merasa senang dan termotivasi belajar bersamanya.

1. Melakukan evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh untuk menentukan sejauhmana proses pembelajaran telah dilaksanakan sesuai rencana dan berhasil mencapai sasaran/target yang telah ditentukan. Dalam hubungan ini, ada dua aspek yang perlu diperhatikan guru dalam melakukan evaluasi, yaitu proses pembelajaran dan hasil pembelajaran itu sendiri.

Proses pembelajaran mempertanyakan apakah perencanaan yang dibuat sudah sesuai dengan realisasinya, sedangkan hasil pembelajaran mengukur sejauhmana siswa proses tersebut dapat mengantarkan siswa pada penguasaan sejumlah kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, melalui kegiatan evaluasi tersebut guru juga harus dapat mengetahui apakah metode pembelajaran yang diterapkan selama ini telah sesuai dan tepat sasaran.

Suryo Subroto mengatakan bahwa guru harus mempunyai kemampuan dalam melakukan evaluasi yang mencakup:

* 1. Melaksanakan tes
	2. Mengelola hasil penilaian
	3. Melaporkan hasil penelitian
	4. Melaksanakan program remedial/perbaikan pengajaran[[16]](#footnote-17)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kinerja guru yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menilai proses dan hasil pembelajarannya. Kemampuan guru tersebut antara lain dapat dilihat dari: kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes yang dapat mengukur kompetensi siswa, objektivitas guru dalam mengolah hasil penilaian dan ketepatan tindakan dalam menindak lanjuti hasil penilaian tersebut.

Dari berbagai pandangan seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kinerja adalah hasil karya nyata yang merupakan perpaduan antara kompetensi yang menggambarkan keahlian/skill dengan motivasi yang menggambarkan kemauan dan kesungguhan dalam melaksanakan pekerjaan. Dengan demikian, maka kinerja guru hakikatnya adalah wujud nyata yang menggambarkan sejauhmana seorang guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Pelaksanaan tugas dengan baik tersebut menggambarkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan sikap profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya.

Dengan mengacu pada kesimpulan tersebut, maka kinerja guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas kerja guru yang menggambarkan kemampuan dan motivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam upaya mengukur tingkat kinerja guru tersebut dapat dirumuskan beberapa indikator terkait dengan pelaksanaan tugas, fungsi dan tanggung jawab guru dalam mengajar di kelas yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

1. **Motivasi Belajar Siswa**
2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang tidak tampak secara kasat mata namun dampaknya begitu kuat dalam mempengaruhi perilaku individu. Motivasi berkaitan dengan motif yang melandasi adanya dorongan atau kehendak untuk melakukan sesuatu.

Menurut Sardiman motivasi adalah “daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”.[[17]](#footnote-18) Senada dengan apa yang dikemukakan diatas, Menurut Mc Donald dalam Soemanto menyatakan bahwa “motivasi adalah suatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan”.[[18]](#footnote-19) Sedangkan menurut Winkel dalam Darsono motivasi adalah “daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu”.[[19]](#footnote-20)

Dari pandangan beberapa tokoh seperti yang diuraikan diatas, terdapat persamaan-persamaan penjelasan tentang pengertian motivasi dimana motivasi dipandang sebagai penyebab utama seseorang melakukan tindakan atau perbuatan tertentu. Siswa akan melakukan tindakan belajar, apabila tumbuh motivasi yang kuat dalam dirinya untuk belajar, sebaliknya siswa akan kehilangan perhatian pada saat pembelajaran jika tidak ada motivasi belajarnya.

Lebih lanjut, Indrawijaya menguraikan sebagai berikut : “motivasi sesungguhnya merupakan proses psikologis dimana terjadi interaksi antara sikap, kebutuhan, presepsi, proses belajar, dan pemecahan masalah”.[[20]](#footnote-21) Pandangan ini melihat bahwa hal yang terpenting dari lahirnya suatu motivasi adalah adanya kebutuhan yang merupakan tujuan yang ingin dicapai. Siswa belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh karena adanya tujuan belajar yang ingin dicapai. Tidak mungkin seseorang melakukan suatu tindakan tanpa adanya tujuan tertentu.

Senada dengan apa yang diuraikan diatas, Whitherington menambahkan pula bahwa :

Motivasi hampir tidak pernah dikatakan baik apabila tujuan yang diingininya tidak baik. Dapatlah disangsikan, bahwa ada suatu kegiatan yang tidak bermotif. Kalau motif dari suatu perbuatan belajar adalah rasa takut akan hukuman, maka faktor-faktor yang kurang enak yang dimasukan kedalam situasi belajar akan menyebabkan perbuatan belajar tadi menjadi kurang efektif dan kurang permanen kalau dibandingkan dengan perbuatan belajar yang didukung oleh motif yang menyenangkan.[[21]](#footnote-22)

Pada teori lain, menjelaskan bahwa ada pengaruh kebutuhan yang menguatkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Manusia bekerja keras, karena kebutuhan ingin makan dan minum dan juga kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti, rasa aman, perasaan ingin dihargai, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan aktualisasi diri. Teori ini melihat lahirnya motivasi seseorang, karena adanya suatu kebutuhan. Teori ini dikenal dengan Teori Kebutuhan Maslow, yaitu:

Dalam kaitannya dengan motivasi belajar, kiranya perlu diuraikan pula tentang pengertian belajar. Belajar dipahami sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah melakukan interaksi dengan lingkungan. Melalui interaksi dengan lingkungan inilah individu memperoleh pengalaman dan kecakapan. Karena itu, perubahan perilaku individu dalam belajar merupakan akibat dari pengalaman dan latihan dan bukan dari faktor kematangan fisik individu tersebut. Hal ini antara lain dikemukakan oleh Hilgard seperti dikutip oleh Wina Sanjaya, bahwa: “belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan dalam laboratorium maupun latihan dalam lingkungan ilmiah”[[22]](#footnote-23). Demikian pula diungkapkan oleh Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.[[23]](#footnote-24)

Kedua pandangan di atas menunjukkan bahwa tidak semua perubahan perilaku merupakan perwujudan dari hasil belajar. Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar adalah sesuatu yang tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa stimulus tertentu dapat menghasilkan perilaku belajar tertentu pula.

Selanjutnya, Winkel juga mengemukakan definisi belajar sebagai “suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.[[24]](#footnote-25)

Pandangan Winkel diatas, lebih menekankan pengertian belajar pada aktifitas mental dengan kata lain bahwa belajar merupakan kegiatan pemrosesan informasi sedangkan perubahan perilaku merupakan refleksi dari interaksi persepsi diri seseorang terhadap sesuatu yang diamati dan dipikirkannya. Karena itu pula, stimulus yang sama yang diberikan pada beberapa orang siswa niscaya akan menghasilkan respon yang berbeda.

Bila dikembangkan lebih jauh, apa yang diungkapkan oleh Winkel di atas menunjukkan adanya keselarasan antara kegiatan belajar yang dilakukan siswa dan motivasi yang melahirkan dorongan bagi siswa untuk belajar. Kegiatan belajar sebagai suatu aktifitas mental menghendaki adanya penguatan psikis dari dalam diri seseorang untuk belajar. Dalam hal ini siswa membutuhkan motivasi dalam belajarnya.

Kegiatan belajar sebagai suatu aktifitas mental juga menunjukkan bahwa segala perbedaan dari aspek psikis siswa yang meliputi sikap terhadap belajar, minat belajar, motivasi belajar, dan aspek-aspek psikis lainnya dapat melahirkan perbedaan dalam cara belajar dan hasil yang diperoleh siswa dalam belajar. Dengan kata lain, perbedaan motivasi siswa dalam belajar akan berdampak pada cara belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa yang juga berbeda. Begitu pula dengan aspek-aspek yang lainnya.

Uraian beberapa pendapat di atas menunjukkan adanya persamaan-persamaan dan juga perbedaan dalam cara pandang mereka terhadap belajar. Namun pada dasarnya mereka sepakat bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin oleh seseorang dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri individu, baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku.

Dalam kaitannya dengan motivasi belajar, maka motivasi belajar dipandang sebagai suatu kekuatan psikis yang melahirkan dorongan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Djamarah menjelaskan bahwa motivasi adalah “suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”.[[25]](#footnote-26)

Selanjutnya Brophy juga menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah “suatu kecenderungn siswa untuk melakukan kegiatan akademik yang berarti, yang berguna, untuk meraih hasil yang baik dari kegiatan tersebut”.[[26]](#footnote-27) Selanjutnya menurut Winkel mengatakan bahwa motivasi belajar adalah “keseluruhan daya penggerak fisik di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk belajar dan menimbulkan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”.[[27]](#footnote-28)

Dengan demikian, maka motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang lahir dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar siswa akan tercermin dalam sikap dan tindakan siswa dalam kegiatan belajarnya. Motivasi belajar dapat diukur dari kesungguhan siswa dalam belajar, usaha siswa dalam meningkatkan kualitas belajar dan adanya target yang hendak dicapai dalam belajar.

1. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Pada perkembangan selanjutnya motivasi kemudian dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik (motivasi yang lahir dari dalam diri seseorang) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang muncul karena dorongan dari luar). Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Sardiman ”motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”.[[28]](#footnote-29)

Motivasi intrinsik adalah motif–motif (daya penggerak) yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan demikian, motivasi intrinsik berawal dari adanya kesadaran individu akan kebutuhan yang mengharuskan dia untuk melakukan sesuatu. Jika dipahami dalam konteks belajar, maka dorongan yang lahir dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan belajar mesti diawali dari kesadaran individu tersebut akan arti penting belajar atau mempelajari sesuatu.

Menurut Mc Clelland dalam Amirullah mengemukakan ”ada tiga kebutuhan manusia yaitu “kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*).”[[29]](#footnote-30) Dengan kebutuhan yang tinggi seseorang akan cenderung suka bertanggung jawab untuk memecahkan berbagai macam persoalan, mereka cenderung menetapkan sasaran yang cukup sulit untuk mereka sendiri dan mengambil resiko yang sudah diperhitungkan untuk mencapai sasaran tersebut.

Lebih lanjut Mc Clelland dalam Darsono mengemukakan bahwa orang-orang yang berorientasi prestasi mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang dapat dikembangkan, yaitu :

1. Menyukai pengambilan resiko yang layak (moderat) sebagai fungsi keterampilan, bukan kesempatan ; menyukai suatu tantangan ; dan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi hasil-hasil yang dicapai.
2. Mempunyai kecenderungan untuk menetapkan tujuan-tujuan prestasi yang layak dan menghadapi resiko yang sudah diperhitungkan.
3. Mempunyai kebutuhan yang kuat akan umpan balik tentang apa yang telah dikerjakannya.
4. Mempunyai keterampilan dalam perencanaan jangka panjang dan mempunayi kemampuan-kemampuan organisasional.[[30]](#footnote-31)

Menurut Maslow dalam Darsono mengemukakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut :

1. Kebutuhan jasmaniah, seperti : makan, minum, istirahat, seksual dan sebagainya.
2. Kebutuhan keamanan (rasa aman), seperti : ingin sehat, ingin terhindar dari bahaya, ingin menghilangkan kecemasan dan lain-lain.
3. Kebutuhan untuk memiliki dan dicintai, seperti : ingin berteman, ingin berkeluarga, ingin masuk dalam suatu kelompok dan lain – lain.
4. Kebutuhan akan penghargaan diri (harga diri), seperti : ingin dihargai, dipercaya, dihormati oleh orang lain dan lain-lain.
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri, seperti : keinginan untuk mengembangkan potensi diri, bakat dan keterampilan, keinginan berprestasi, keinginan mencapai cita-cita dan sebagainya.
6. Kebutuhan untuk tahu dan mengerti, seperti : mencari ilmu atau menempuh pendidikan setinggi-tingginya yang didorong rasa ingin tahu.
7. Kebutuhan estetis, yaitu kebutuhan untuk mengungkapkan rasa seni dan keindahan.[[31]](#footnote-32)

Sedang menurut Morgan dalam mengemukakan bahwa manusia memiliki berbagai kebutuhan, yaitu :

* 1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas
	2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
	3. Kebutuhan untuk mencapai hasil atau cita-cita
	4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan[[32]](#footnote-33)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Kebutuhan itu berasal dari diri sendiri yang menuntut untuk dipenuhi. Keinginan seseorang untuk dapat memenuhi semua kebutuhannya tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu yang mengarah pada pencapaian pemenuhan kebutuhan. Hal ini dapat menimbulkan motivasi pada diri seseorang guna membekali diri dengan hal hal yang diperlukan dalam mencapai tujuannya tersebut.

1. **Penelitian Relevan**

Azhar (2011) dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTsN 1 Kendari”.* Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa MTsN 1 Kendari, terbukti dari hasil uji T, dimana *coefficient* Thitung lebih besar dari Ttabel yaitu 2,940 (Thitung) > 1,682 (Ttabel). Hasil uji linearitas menunjukkan model persamaan linear yang digambarkan dalam model regresi Y = 30.442 + 0.279 X. Lebih lanjut, nilai r square = 0,363 menunjukkan bahwa kontribusi kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 36,3%. Yang berarti bahwa 36,3% variabel motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kinerja guru. Sedangkan sisanya 63.7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Napia (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN 2 Toronipa”.* Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa terdapat pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa di SDN 2 Toronipa. Besarnya kontribusi kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0.162 atau sebesar 16.2%. Koefisien regresi tersebut dinyatakan signifikan dengan melihat hasil uji thitunglebih besar dari ttabel (2.819 > 2.019).

Dari hasil penelitian terdahulu dapat diketahui adanya persamaan-persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain adalah: (1) dilihat dari variabel yang diteliti yaitu variabel kinerja guru dan motivasi belajar siswa; (2) ditinjau dari segi metodologi, yaitu jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data-data numerik dan teknik analisis statistik.

Selain terdapat persamaan, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain: (1) lokasi penelitian yang berbeda, dimana setiap lokasi tentu memiliki masalah spesifik yang berbeda dengan masalah yang dihadapi di tempat lain; (2) subjek yang diteliti berbeda; (3) meskipun variabelnya sama, namun indikator dan parameter yang digunakan berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan originalitas penelitian ini dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya dan bukan merupakan plagiat.

1. **Kerangka Pikir**

Dalam pembahasan terdahulu, terungkap bahwa kinerja guru sangat berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Kinerja guru berkaitan erat dengan pelaksanaan tugas-tugas guru seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan sistem evaluasi pembelajaran. Ketiga komponen pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil, jika sasarannya berorientasi pada perubahan perilaku siswa dengan tiga domain utamanya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Zuhairini menjelaskan bahwa :

Kinerja guru, ditentukan oleh sejauhmana dia dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dengan maksimal. Guru yang berhasil dapat diukur dari dua hal yaitu dari prosesnya, dalam hal ini terjadinya partisipasi dan interaksi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, sedangkan dari hasilnya dapat dilihat apabila nilai yang diperoleh setelah mengikuti evaluasi pembelajaran menunjukan nilai yang baik.

Dari keterangan di atas, dapat digaris bawahi dua hal terkait dengan kinerja guru yang baik yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung dan dari hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dan hasil belajar itu sendiri merupakan dua hal yang saling terkait. Proses pembelajaran yang baik akan berdampak pada hasil belajar yang baik pula, sehingga tidak mungkin ada hasil belajar yang tinggi tanpa melalui proses yang baik.

Kinerja guru menggambarkan tingkat profesionalitas guru dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal itu berarti kinerja guru dapat dilihat dari kemampuan guru merencanakan/mendesain pembelajaran yang menarik, penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan guru menyajikan materi pelajaran secara sistematis, kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang tepat (sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran), kemampuan guru mengkondisikan kelas agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, dan kemampuan guru dalam menilai hasil pembelajaran tersebut secara objektif dan cermat.

Kinerja guru yang baik dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran yang baik pula. Proses pembelajaran yang baik dapat ditandai dengan meningkatnya kualitas interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung seperti meningkatnya tingkat partisipasi siswa dalam kelas, sikap positif siswa terhadap pelajaran, adanya minat dan perhatian terhadap pelajaran, serta mendorong lahirnya kemauan dan semangat untuk belajar.

Pada aspek ini tampak bahwa kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dan motivasi dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja guru yang baik dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi kinerja guru dalam menjalankan tugasnya diduga akan mempengaruhi tingginya motivasi siswa untuk belajar. Sebaliknya, semakin rendah kinerja yang ditunjukkan oleh guru, diduga akan mempengaruhi rendahnya motivasi siswa untuk belajar.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian teoritis, penelitian relevan, dan kerangka berpikir di atas, maka penulis dapat mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang dikemukakan. Rumusan hipotesis penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: terdapat pengaruh positif kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Lasalimu Kabupaten Buton

1. WJS. Poerwdarminta, *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka, 1976, h. 503 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-3)
3. Berk, R.A. (Eds). *Performance assessment* (pp. 237-273). Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1986, h. 237 [↑](#footnote-ref-4)
4. Keret Aritonang, *Pengaruh Disiplin Kerja dan Kompetensi Kerja Guru Terhadap Guru di SMP Kristen 1 BPK Penabur,* Jakarta: Jurnal Pendidikan, 2005, h. 4 [↑](#footnote-ref-5)
5. Suryadi Prawirosentono. *Kebijakan kinerja karyawan, kiat membangun organisasi kompetititif menjelang perdagangan bebas*. Yogyakarta: BPFE, 1999, h. 2 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhammad Arifin Ahmad. *Kinerja guru pembimbing sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 9 [↑](#footnote-ref-7)
7. Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*, Bandung: Refika Aditama, 2005, h. 86 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-9)
9. Muh. Basyaruddin Usman, *Guru Profesional dan implementasi Kurikulum,* Jakarta: Ciputat Press, 2006, h. 9 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, Kolbu, Bandung: 1996, h. 26 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* h. 27 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.,* h. 29 [↑](#footnote-ref-13)
13. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Komptensi*. *Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 186 [↑](#footnote-ref-14)
14. Kemp, J.E. *Proses Perancangan Pengajaran,* terjemahan Asril Marjohan, Bandung; ITB, 1994, h. 54 [↑](#footnote-ref-15)
15. Soekartawi, *Mengajar Yang Efektif*, Jakarta: Pustaka Jaya,1995, h. 38-39 [↑](#footnote-ref-16)
16. B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta: 1997, h. 27 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2005, h. 73 [↑](#footnote-ref-18)
18. Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan,* Rineka Cipta, Jakarta: 2003, h. 203 [↑](#footnote-ref-19)
19. Darsono, *Belajar dan Pembelajaran,* IKIP Semarang Press, Semarang: 2000, h. 61 [↑](#footnote-ref-20)
20. Adam Ibrahim Indrawijaya, *Prilaku Organisasi,* Sinar Baru, Bandung, 1983, h. 62 [↑](#footnote-ref-21)
21. Whitherington, *Educational Psichology,* diterjemahkan oleh Buchori, dengan judul: *Psikologi Pendidikan,* Aksara Baru, Jakarta, t.th., h. 94-95. [↑](#footnote-ref-22)
22. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Prenada Media, Jakarta: 2007. Cet. III, h. 112 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya, Bandung : 2004, h. 90 [↑](#footnote-ref-24)
24. Artikel, *Pengertian Prestasi Belajar,* diambil di <http://www.akademia.wordpress.com>, diakses tgl. 23 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-25)
25. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 114. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ryano Hackz, [http://hackz-zone.blogspot.com](http://hackz-zone.blogspot.com/2010/03/pengertian-motivasi-belajar.html), diakses tanggal 20 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-28)
28. Sardiman, *Op. Cit.* h. 89 [↑](#footnote-ref-29)
29. Amirullah, *Pengantar Manajemen,* Graha Ilmu, Malang: 2002, h. 154 [↑](#footnote-ref-30)
30. Darsono, *Op. Cit.,* h. 256 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid,* h. 101-102 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sardiman, *Op. cit.,* h. 78-79 [↑](#footnote-ref-33)